

BAB V
PERKEMBANGAN MITOLOGI DAERAH SEKITAR PETILASAN SRI AJI
JAYABAYA

A. Lahirnya Mitologi Daerah Sekitar Petilasan Sri Aji Jayabaya

Pada suatu malam di tahun 1860, Warsodikromo(kepala desa pamenang) bermimpi dalam tidurnya, bahwa dalam sebuah areal gundukan tanah yang telah menjadi rawa dan kadangkala diselingi semak belukar, dulu pernah bertahata seorang Raja Kediri yang tersohor, yaitu Sri Aji Jayabaya. Cerita dalam mimpi tersebut kemudian diteruskan dari telinga ke telinga penduduk sekitar. Atas petunjuk itu seluruh penduduk secara gotong royong mengadakan pencarian petilasan tersebut.

Akhirnya dengan dibantu oleh seorang ahli metafisik, Petilasan atau peninggalan kerajaan Kediri itu berhasil diketemukan. Letaknya di bawah sebuah pohon Kemuning. Pohon ini menurut cerita juga hasil peninggalan Sri Aji Jayabaya sendiri. Jadi usiannya sudah ratusan tahun.

Sejak saat itu tempat yang tidak begitu luas ditengah-tengah rawa mulai ramai dikunjungi orang. Mereka merasa bahagia dan terharu. Bahagia karena berkesempatan mengunjunginya, sedangkan terharu karena melihat keadaan petilasan yang tidak sepadan dengan keluhuran serta keagungan Sri Aji Jayabaya.

Oleh karena banyak pula yang ingin memugar tempatitu. Tetapi tidak ada yang berhasil. Beberapa orang mencoba memprakarsai pemugaran ada yang

meninggal dunia ketika baru memasuki tahapan pendahuluan. Akhirnya petilasan tersebut menjadi tempat yang “wingit” (keramat).

Menurut Amat Redjo cucu Warsodikromo, jurukunci Petilasan, banyak pemimpin atau orang besar yang berziarah ke tempat tersebut. Diantara ribuan peziarah, terdapat beberapa orang yang bergabung dalam “Keluarga Besar Hondotento” Yogyakarta. Telah lama semenjak diketemukannya Petilasan Sri Aji Jayabaya, keluarga ini sering berkunjung ketempat tersebut untuk maksud yang sserupa dengan masyarakat pada umumnya, yaitu berziarah.

Sama dengan perasaan masyarakat peziarah pada umumnya, “Keluaraha Besar Hondodento” terharu melihat Petilasan tersebut. Mereka beranggapan bahwa tidak semestinya keadaan Petilasan Sri Aji Jayabaya terlantar. Tetapi di balik semua itu sebenarnya Sri Aji Jayabaya sebagai seorang patriot sejati, tidak berpikir tentang tanda jasa yang harus diterimanya. Yang ada dalam dalam pikirannya hanya “Berbakti dan mengabdikan pada kehidupan berbangsa dan bernegara demi kesejahteraan umat manusia secara lahir maupun bathin”.

Demikian ketika Keluarga Besar Hondodento pertama kali berkunjung yang dijumpai hanya tanah dan batu Nisan ditengah gundukan tanah bersemak belukar. Di situ didapatkan sejumlah batu bata merah. Baik dalam keadaan bertumpuk maupun berserakan ataupun terjajar rapi mengelilingi gundukan tanah menyerupai makam. Dari situ dapat disimpulkan beberapa pihak berusaha memugarnya. Namun tidak berkelanjutan atau gagal.

B. Proses Pemugaran Petilasan Prabu Sri Aji Jayabaya

29 Agustus 1972, Keluar Besar Hondodento di Yogyakarta mempercayakan kepada R. Soedarman, R. Wignjoharjo, R. Soemardji, Suwito, Kartiko dan kerabat lainnya untuk mencari lokasi bekas keratin Prabu Ari Aji Jayabaya di desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

26 Nopember 1972, ditemukan adanya petilasan yang bersejarah di Desa Menang. R. Saidi Soerjoamidjojo beserta kerabatnya berziarah ke tempat tersebut. Setelah berkali-kali melakukan ziarah baik secara rombongan maupun perseorangan dan yakin keberadaan Petilasan Sri Aji Jayabaya, Keluarga Besar Hondodento mengumpulkan biaya untuk melakukan pemugaran.

28 Januari 1973, R Shaidi dan kelompoknya melakukan misi mengambil benda pusaka yang ada di pohon Kesambi berdasarkan mimpi. Pohon besar yang pada saat itu tumbuh ditengah-tengah komplek Petilasan. Pengambilan pusaka disaksikan oleh juru kunci petilasan Amat Redjo dan beberapa anggota keluarganya. Keberhasilan dalam mengambil pusaka dianggap sebagai isyarat Prabu Jayabaya berkenan wilaya petilasannya dimulyakan/ dipugar oleh keluarga besar Hondodento. Pengambilan pusaka dilaksanakan tepat pukul 10.00 WIB. Setelah berhasil mengambil pusaka kemudian dibentuk panitia pemugaran, perizinan, arsitektur bangunan, pembebasan tanah, usaha biaya dan sebagainya.

28 September 1974, R. Shaidi dikenalkan dengan Ki Wiriodikarso, atau yang lebih dikenal dengan Pak Pleret seorang penduduk dari Dukuh Tegal Jatimulya, Kelurahan Jambitan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

13 Januari 1975, untuk pertama kali Ki Wiriodikarso diajak keluarga Hondodento ke desa Menang, Kediri. Ki Wiriodikarso kemudian dikenalkan dengan Kepala Desa dan Jurukunci petilasan untuk melakukan tukar pendapat rencana pemugaran, terutama mengenai selamatan pemulaian pemugaran.

14 Februari 1975, panitia pemugaran petilasan Prabu Sri Aji Jayabaya dibentuk oleh keluarga besar Hondodento beranggotakan 22 orang. Sebagai koordinator dipercayakan kepada R. Shaidi Soerjoamidjojo.

22 Februari 1975, peletakan batu pertama dan penancapkan sebuah payung kuning emas (songsong agung) diatas pamuksaan (tempat loka muksa), sebagai tanda dimulainya pemugaran.

7 Juni 1975, pemasangan batu gilangdan manik diatas pamuksan dengan suatu upacara tradisional keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Batu-batu tersebut berasal dari lereng gunung Merapi, Yogyakarta.

3 Januari 1976, untuk pertamakali keluarga besar Hondodento mengadakan ziarah 1 Suro 1908 tahun Jawa Ehe di pusat wilayah petilasan Prabu Aji Jayabaya. Yang bertindak sebagai pimpinan pacara adalah R.Shaidi Soerjoamodjojo.

17 April 1976, pemugaran pusat wilayah petilasan Prabu Sri Aji jayabaya telah selesai dalam waktu 420 hari. Dengan upacara yang disaksikan oleh Bupati Kediri Drs. Usri sastradiredja hasil pemugaran diserahkan dari R. Shaidi Soerjoamidjojo bertindak untuk dan atas nama keluarga besar Hondodento beserta para penyumbang L. Soerohardjo kepada Kepala Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, bertindak untuk dan atas nama masyarakat Desa Menang.

C. Setelah Dipugar

Kini petilasan tersebut telah berubah menjadi sebuah monument spiritual yang megah. Bersama-sama masyarakat luas, keluarga besar Hondodento berhasil memugarnya secara gotong royong. Proses pemugaran memakan waktu kurang darisatu tahun, yaitu dari sejak peletakan batupertama pada Sabtu Pahing, 22 februari 1975 hingga Sabtu Pahing 17 April 1976 saat diresmikannya hasil pemugaran kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri, atau secara keseluruhan selama 420 hari, dengan total biaya sebesar 240 juta Rupiah.

Luas tanah yang dipugar meliputi 1650 m², yang penggunaannya atas persetujuan pihak pimpinan desa atas dasar keputusan kumpulan desa. Melalui musyawarah desa disahkan pada 20 Februari 19975, model "E" nomor 24.

Corak dan wujud monument spiritual itu merupakan hasil perpaduan konsep irrasional dan rasional. Secara irrasional didasarkan atas petunjuk dan dawuh (sabda) dari Sri Aji Jayabaya yang diterima Ki Wiriodikarso melalui pertemuan di alam astral. Sedangkan secara rasional bahan bangunan disesuaikan dengan kemajuan teknologi sekarang dengan perhitungan bertahan ratusan tahun.

Isi petunjuk Sri Aji jayabaya mencakup letak, bentuk bangunan, bahan bangunan pokok beserta penjelasannya. Bahan untuk Loka Muksa harus dari batu gunung merapi-Jawa Tengah yang diukir oleh manusia. Sedangkan bentuknya haruslah mempunyai nilai filosofi yang tinggi.

Bangunan terdiri dari tiga bangunan pokok, yaitu Loka Muksa atau tempat Sri Aji Jayabaya muksa, Loka Busana (lambang tempat busana diletakkan sebelum muksa), serta Loka Mahkota (lambang tempat mahkota diletakkan sebelum muksa). Syarat utama untuk ketiga bangunan tersebut adalah harus tanpa atap. Maksudnya secara terbuka, langsung terkena sinar matahari serta hujan secara langsung. Bentuknya tetap merupakan hasil konsultasi segitiga: rencana gambar yang dibuat oleh keluarga besar Hondodento dikonsultasikan melalui Pak Pleret (sebagai media) kepada sang Prabu Sri Aji Jayabaya (pemberi ijin) dan Gusti Kanjeng Ratu Kidul. Sebagai contoh, Loka Mahkota agar diletakkan diluar pagar sebagai lambang bahwa zaman “kerajaan” sudah berakhir (diluara) untuk zaman mendatang.

D. Arti Bangunan Fisik Petilasan Sri Aji Jayabaya

Hasil penerjemahan dawuh Sang Prabu, berupa gambar bentuk menyatunya Lingga dan Yoni serta diberi Manik (batu bulat berlubang ditengahnya seperti mata). Gambar rancangan ini ternyata disetujui oleh sang Prabu dalam pertemuannya di alam astral dengan pak Pleret.

Setelah bangunan tersebut selesai orang berpendapat bahwa bangunan tersebut mirip dengan bangunan Tugu Monas di Jakarta, hanya saja pada bagian atasnya yang berbeda. Perbedaanya Petilasan Sri Aji Jayabaya berupa batu manik.

Batu manik yang bentuknya menyerupai mata merupakan pengabdian luhur Prabu Sri Aji Jayabaya. Manik atau mata merupakan kewaskitaan. Jumlah manik pada monument ini hanya satu buah dan berlubang tembus ditengahnya. Satu,

maksudnya keterpaduan antara rasional dan irasional. Berlubang tembus artinya mampu melihat jauh kedepan. Memang demikian bahwa Sri Aji Jayabaya dengan kewaskitaannya mampu melihat jauh ke depantentang segala sesuatu yang terjadi ratusan tahun berikutnya. Hal ini terkenal dengan “Ramalan Jayabaya” yang sangat termashyur.

Bangunan berupa lingga dan yoni mempunyai pengertian pula sebagai wadah dan isi, lahir dan batin, jiwa dan raga, yang tampak dan tidak tampak, dan sebagainya, yang menyangkut segala sesua yang dua tetapi satu atau satu tetapi sebenarnya terdiri atas dua, dan ini akan berlangsung sepanjang jaman.

Seperti contoh bangunan Loka Muksa, dikelilingi oleh pagar beton bertulang yang tembus pandang dan dilengkapi tiga buah pinu, yang menggambarkan tingkatan hidup manusia, yaitu lahir, dewasa, dan mati.